

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah penelitian Ilham Akbar, berjudul “Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual Terhadap Komunitasnya di Kota Serang.”

Melalui penelitian ini dilakukan melalui studi fenomenologi selama tiga bulan, untuk dapat menjabarkan komunikasi verbal dan nonverbal kaum gay di Kota Serang.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kehidupan homoseksual Kota Serang berbeda dari kota-kota besar lainnya, karena tidak ada penggunaan simbol-simbol yang mencolok dari kehidupan homoseksual di Kota Serang. Maka untuk menentukan seseorang itu homoseksual atau bukan dapat dilihat dari gaya berbicara yang ditampilkan. Informan yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa setiap individu homoseksual memiliki insting tersendiri ketika mereka bertemu dan berhubungan dengan sesama jenis untuk memutuskan laki-laki tersebut homoseksual atau tidak. Dan simbol-simbol tersebut diganti dengan bahasa nonverbal seperti gaya bicara, berjalan, tingkah laku, bahasa tubuh yang menunjukkan bagaimana seorang homoseksual menyatakan diri mereka adalah homoseksual secara tidak langsung. Sedangkan ciri-ciri yang ada dalam realita homoseksual di Kota Serang dilihat dari cara mereka berpakaian dengan tampilan lebih *fashionable*. Pola hidup (*lifestyle*) kehidupan ingin tampil glamour

serta pola hidup serba instan dan mewah. Sesuai dengan interaksi simbolik yang melambangkan adanya simbol atau ciri tertentu yang membedakan homoseksual itu sendiri, yaitu dari bahasa verbal dan nonverbal.

2.2 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprpto, 2007). Teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the self*) dan dunia luarnya, dan (3) masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk

membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

"*Mind, Self and Society*" merupakan gagasan George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi tentang teori interaksi simbolik, yaitu: 1. pentingnya makna bagi perilaku manusia, 2. pentingnya konsep mengenai diri, dan 3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sejalan dengan tiga dari tujuh asumsi Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99), yaitu: 1) manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, 2) makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan 3) makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "konsep diri" atau "*Self-Concept*", yang menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain: 1) individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan 2) konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu berhak menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah: 1) orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, dan 2) struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Blumer mengemukakan tiga premis utama yang mendasari teori interaksionisme simbolis (Soeprapto, 2002: 120-121), yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Sebagaimana diterangkan Veeger (1993: 224-228) bahwa teori interaksi simbolik Blumer sebenarnya melanjutkan gagasan-gagasan Mead yang bertumpu pada lima hal, yaitu:

1. Konsep Diri, manusia merupakan organisme yang dilengkapi dengan kesadaran akan dirinya (*an organism having a self*). Ia memiliki kemampuan untuk mempelajari, berinteraksi dan sibuk dengan dirinya sendiri.
2. Konsep Perbuatan, konsep ini memperlihatkan bahwa perbuatan manusia itu dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Perbuatan demikian menjadi khas atau unik.
3. Konsep Objek, manusia hidup di tengah berbagai hal yang menjadi perhatian aktif dirinya. Disini, hakikat objek tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsik objek itu, melainkan ditentukan oleh pencitraan diri orang itu atas objek-objek tersebut.

4. Konsep Interaksi Sosial, manusia itu berusaha menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. Mereka mencari, memahami dan menafsirkan arti dari suatu aksi yang diberikan orang lain untuk kemudian bertindak sesuai dengan arti tersebut. Dari sini muncul transaksi yang nilainya melebihi jumlah total unsur-unsur maksud, tujuan dan sikap masing-masing pihak.
5. Konsep *Joint Action*, konsep ini menunjukkan aksi kolektif yang lahir karena tindakan saling menyasikan antara satu (seseorang) dengan lainnya. Menurut Blumer *joint action* mempunyai karir yakni mengalami perkembangan dan memerlukan waktu, sehingga organisasi bisa menghadapi kebimbangan, ketidakpastian, ketergantungan dan perubahan (Veeger, 1993: 227).

2.3 Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari bahasa latin: *Communication* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama dalam makna, yang terkait dengan perilaku orang lain. Tujuan untuk mempelajari komunikasi adalah untuk mengetahui bagaimana efek komunikasi kepada seseorang. Seseorang akan dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat orang lain apabila komunikasinya itu komunikatif.

Salah satu tujuan komunikasi adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagaimana yang di kehendaki komunikator, agar isi pesan yang di sampaikan dapat dimengerti, di yakini serta pada tahap selanjutnya. Hovland berpendapat (dalam Effendy, 1995:10), “komunikasi adalah proses dimana seseorang komunikator menyampaikan perangsang untuk merubah tingkah laku orang lain.”

Sedangkan menurut Depari (dalam Widjaja, 2000:13) menyatakan bahwa, “komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh

penyampai pesan ditunjukkan kepada penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan (*commons*).

Dari beberapa definisi diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman atau pertukaran pesan (stimulus, signal, simbol, atau informasi) baik dalam bentuk verbal, maupun nonverbal dari pengirim kepada komunikan dengan tujuan adanya perubahan, baik dalam aspek *kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan behavioral.*

Menurut Hovland (dalam Effendy, 1995) komunikasi memiliki berbagai tingkatan, yaitu:

1. Komunikasi Intra personal

Komunikasi yang terjadi pada diri sendiri, atau proses berpikir pada diri sendiri, keyakinan, perasaan, dan berbicara pada diri sendiri, bisa juga terjadi pada saat melakukan ibadah misalnya, shalat, kita berkomunikasi kepada Tuhan YME, yaitu dengan memohon doa kepadaNya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang terjadi di antara dua individu, yang terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini berlangsung secara tatap muka, bisa melalui media. Komunikasi ini dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang atau tiga orang, bisa berbentuk diskusi, rapat dan lain- lain yang satu sama lain saling mengenal. Misalnya komunikasi kelompok remaja, pengajian ibu- ibu, dan lain-lain.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi yang terjadi di depan publik atau masyarakat, baik secara aktif maupun pasif dengan menggunakan media atau dengan tidak menggunakan media (berbicara langsung).

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi yang terjadi di dalam organisasi yang bersifat formal maupun informal.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi yang melibatkan jumlah komunikan yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, heterogen, namun mempunyai perhatian dan minat terhadap suatu isu atau berita. Biasanya dalam komunikasi ini melibatkan media, misalnya, televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain.

2.4 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sering disebut “*dyadic communication*”, yakni komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi sejenis ini berlangsung secara tatap muka (*face to face*), bisa juga melalui media arah atau timbal balik (*two way communication*).

Menurut De Vito (1976) bahwa komunikasi interpersonal menggunakan penggunaan pesan-pesan dari seseorang, dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik berlangsung. Effendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan, yang dianggap paling

efektif dalam hal upaya untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikasi ini memiliki arus baliknya bersifat langsung.

Komunikasi interpersonal dilakukan oleh mereka yang saling mengenal, setiap pihak mengetahui secara baik tentang lika-liku hidup pihak lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaannya, maupun menanggapi tingkah laku seseorang yang sudah saling mengenal secara mendalam lebih baik ketimbang yang belum mengenal. Jika hendak menciptakan suatu komunikasi antar pribadi yang lebih bermutu, maka harus didahului dengan keakraban (Aloliliweri, 1991:30)

2.4.1 Ciri- Ciri dan Sifat Komunikasi Interpersonal

Ciri- ciri komunikasi interpersonal (antarpribadi) yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu. Komunikasi antarpribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
2. Komunikasi antarpribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas yang jelas.
3. Komunikasi antarpribadi mempunyai akibat yang sengaja maupun yang tidak sengaja.
4. Komunikasi antarpribadi seringkali berlangsung berbalas- balasan.
5. Komunikasi antarpribadi menghendaki paling sedikit melibatkan dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.
6. Komunikasi antarpribadi dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.
7. Komunikasi antarpribadi menggunakan lambang- lambang bermakna. (Aloliliweri, 1991 :14 -29)

Sifat-sifat komunikasi antarpribadi secara ringkas yaitu :

1. Komunikasi antarpribadi melibatkan didalamnya perilaku verbal maupun nonverbal
2. Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan, *scripted* (perilaku didasarkan pada faktor kebiasaan) dan *contrived* (perilaku didasarkan pada beberapa pertimbangan kognitif)

3. Komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang berkembang.
4. Komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi dan koherensi.
5. Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik (standard perilaku yang di kembangkan oleh seseorang sebagai pandu bagaimana mereka melakukan komunikasi) dan ekstrinsik (standard perilaku yang timbul karena adanya pengaruh dari pihak ketiga sehingga komunikasi harus di perbaiki atau bahkan di hentikan).
6. Komunikasi antar pribadi menunjukkan adanya suatu tindakan.
7. Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia. (Aloliliweri, 1997 : 31 – 43)

Hubungan interaksi antar manusia yang di pelajari dalam sosiologi mempersyaratkan didahului oleh banyak kontak maupun komunikasi. Hubungan-hubungan yang telah di bentuk tidak selamanya terus di pertahankan atau bahkan harus di hentikan.

2.4.2 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal (antarpribadi) pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Effendy (1993: 62) bahwa “Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.
2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*) adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan,

sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.”

2.5 Homoseksual

2.5.1 Definisi Homoseksual

Para ahli mendefinisikan homoseksual secara beragam, menurut Riyanti dan Putra (2008) homoseksual dapat diartikan sebagai kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama. Sedangkan Kaplan (dalam Westa, 2006) mengemukakan bahwa homoseksual adalah penyimpangan psikoseksual di mana seseorang dewasa tertarik gairah seksualnya dengan teman sejenis.

Berbeda dengan kedua pendapat diatas yang menganggap bahwa homoseksual merupakan sebuah penyimpangan atau kelainan, Gulo (dalam Al-Ghifari, 2002:105) mengatakan bahwa homoseksual merupakan kecenderungan untuk memiliki hasrat seksual atau mengadakan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Sedangkan Kasran (2008) berpendapat bahwa homoseksual pada dasarnya merupakan interest afektif dan genital terarah kepada sesama seks.

Dari beberapa definisi tersebut setidaknya kita dapat mengambil satu persamaan yaitu bahwa homoseksual merupakan kecenderungan individu untuk menyukai orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sama. Homoseksual sendiri terbagi menjadi dua kelompok yaitu homoseksual yang terjadi pada pria yang disebut gay dan yang terjadi pada wanita yang disebut lesbianisme.

2.5.2 Penyebab Homoseksual

Memang diakui terjadi perbedaan pendapat diantara para ahli mengenai penyebab homoseksualitas. Freud dalam *Fact about Sexuality and Mental Health*, (2007), berasumsi bahwa semua manusia pada dasarnya adalah mahluk biseksual atau penggabungan homoseksual dan heteroseksual. Freud kemudian mengemukakan bahwa individu menjadi homoseksual ataupun heteroseksual didapat sebagai hasil dari pengalamannya berhubungan dengan orangtua dan yang lainnya.

Selanjutnya Freud menulis tentang homoseksual sebagai berikut:

“Homosexuality is assuredly no advantage, but it is nothing to be ashamed of, no vice, no degradation, it cannot be classified as an illness; we consider it to be a variation of the sexual function produced by a certain arrest of sexual development. Many highly respectable individuals of ancient and modern times have been homosexuals, several of the greatest men among them (Plato, Michelangelo, Leonardo da Vinci, etc.). It is a great injustice to persecute homosexuality as a crime, and cruelty too....”

Jadi, menurut Freud pada dasarnya individu sudah memiliki potensi sejak lahir untuk menjadi homoseksual dan heteroseksual. Terjadinya orientasi seks homoseksual, heteroseksual, ataupun biseksual tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan masa kecilnya bersama kedua orangtua. Orientasi seksual merupakan variasi yang terjadi dalam perkembangan seksual individu yang akan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sehingga homoseksual bukanlah sebuah penyakit.

Pada perkembangan selanjutnya, tokoh-tokoh psikoanalisa meninggalkan pandangan Freud ini. Rado (dalam *Fact about Sexuality and Mental Health*,

2007) meninggalkan asumsi Freud mengenai pembawaan individu yang biseksual. Ia dan tokoh psikoanalisa lainnya (Bieber, 1962), berpendapat bahwa homoseksual diakibatkan hanya oleh pengalaman individu bersama kedua orangtuanya, yang dimulai sejak masa *oedipal period* (sejak umur 4-5 tahun).

Sedangkan Socarides (dalam *Fact about Sexuality and Mental Health*, 2007), mengungkapkan bahwa perkembangan homoseksual individu dimulai sejak masa *pre-oedipal* dan sesudahnya. Seorang laki-laki dapat menjadi seorang gay bila memiliki hubungan yang terlalu erat dengan ibunya atau karena kurang dan hilangnya figur kebapakan dalam keluarga, sehingga bapak yang terlalu disiplin yang pada perkembangan selanjutnya memunculkan kebencian pada laki-laki secara umum.

Hal ini berlaku terbalik pada kasus perempuan lesbian dimana posisi ibu hilang atau terlalu disiplin dan ayah yang terlalu dekat dengan anak perempuannya. Sebagian besar psikolog dan psikiatri percaya bahwa hal ini adalah “penyebab” utama homoseksualitas yang baru kemudian mengubah proses biologis dalam tubuh (Handoyo, 2007).

2.6 Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua, tiga orang atau lebih dalam suatu kelompok. terbentuk suatu kelompok, maka faktor komunikasi sangat menentukan bagaimana kelompok tersebut berjalan nantinya. Faktor komunikasi merupakan faktor yang

mempertahankan kesatuan kelompok. Setiap anggota dalam kelompok menjadi sumber kata-kata, isyarat, lambang-lambang yang semuanya mengandung arti dan komunikasi ditujukan kepada sesama anggota (Pratikto, 1983: 24).

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Burgoon (dalam Pratikto, 1983: 56) mendefinisikan “komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat”.

Dapat disimpulkan bahwa pendapat ini berfokus kepada nilai kebersamaan dari suatu kelompok yang terdiri dari berbagai macam kepribadian individu anggotanya yang dihasilkan dari suatu komunikasi. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

2.6.1 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Menurut Sherif dan Sherif (dalam Nazsir dan Sunny, 2004:9), karakteristik dari kelompok adalah :

1. Anggota memiliki motivasi yang sama, dan ini mendorong mereka berinteraksi dalam mencapai tujuan.
2. Kelompok terdiri atau memiliki struktur, status, peran yang semua itu terjadi karena perubahan kebutuhan.

3. Organisasi di dalam kelompok yang sifatnya tegas akan mempermudah memberikan ciri kepada kelompok tersebut
4. Adanya norma yang tegas dari kelompok tersebut.

Menurut Van Zandem 1984 (dalam Nazsir dan Sunny, 2004:9), menampilkan ciri-ciri kelompok sebagai berikut :

1. Kelompok itu memiliki ciri tertentu yang dibatasi oleh lokasi geografis, faham politik, agama dan lainnya.
2. Kelompok itu memiliki tujuan yang jelas.
3. Umumnya anggota menyadari bahwa keanggotaannya dalam kelompok itu berbeda dengan kelompok lain.

2.6.2 Fungsi Komunikasi kelompok

Menurut Kartini Kartono (1985:101), fungsi kelompok adalah :

1. Kelompok merupakan wadah dan ruang psikologis kepada semua anggotanya sehingga merasa memiliki terhadap kelompoknya.
2. Munculnya kader yang menunjukkan loyalitas dan kesetiakawanan sosial.
3. Memberikan rasa aman pada semua anggotanya.
4. Adanya penghargaan melalui status dan peran masing-masing anggotanya.
5. Ada satu tujuan ideal tertentu dari kelompok.
6. Kelompok dapat berperan sebagai wahana untuk mencapai tujuan.
7. Anggota kelompok sebagai individu merasa sebagai organ dari kelompok.